

Pendidikan Islam Berbasis Toleransi sebagai Strategi Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural: Sintesis Komparatif Indonesia dan Malaysia

A. Mustafit Lutfi^{1*}, Mudzakkir Ali², Ifada Retno Ekaningrum³

^{1,2,3} Pascasarjana, Universitas Wahid Hasyim, Indonesia

Email: musafidlutfi86@gmail.com

Article History	Abstract
Received : 26 Januari 2026 Revised : 13 Maret 2026 Accepted : 10 April 2026	<i>Indonesia and Malaysia as countries with cultural, religious and ethnic diversity face great challenges in building social peace. Islamic education has great potential to instill the values of tolerance that are relevant in the context of a plural society. This article aims to analyze the contribution of Islamic education to peace in both countries through integrating the values of tolerance in the curriculum, inclusive teaching methods, and educational character. The method used is a descriptive literature review. Data were collected through document review of relevant books, journal articles, and policy documents related to Islamic education, tolerance, multiculturalism, and social peace in Indonesia and Malaysia. The data were analysed thematically to identify similarities, differences, challenges, and strategies for implementing tolerance-based Islamic education in both countries. The results of this research show that by adopting a multicultural approach, using inclusive teaching strategies, and strengthening character education, Islamic education can become the main pillar in creating a harmonious society. This article also provides strategy recommendations to strengthen the role of Islamic education in Indonesia and Malaysia.</i> Keywords: <i>Islamic Education, Tolerance, Social Peace, Multicultural Society</i>

Abstrak
Indonesia dan Malaysia sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis menghadapi tantangan besar dalam membangun perdamaian sosial. Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang relevan dalam konteks masyarakat plural. Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi pendidikan Islam terhadap perdamaian di kedua negara melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, metode pengajaran inklusif, dan karakter pendidikan. Metode yang digunakan adalah <i>descriptive literature review</i>. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan Islam, toleransi, multikulturalisme, dan perdamaian sosial di Indonesia dan Malaysia. Data kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, tantangan, dan strategi penerapan pendidikan Islam berbasis toleransi di kedua negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengadopsi pendekatan multikultural, menggunakan strategi pengajaran yang inklusif, dan memperkuat pendidikan karakter, pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Artikel ini juga memberikan rekomendasi strategi untuk memperkuat peran pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. Kata Kunci: Pendidikan Islam, Toleransi, Perdamaian Sosial, Masyarakat Multikultural

PENDAHULUAN

Landasan yuridis yang mendasari pentingnya pendidikan Islam dalam membangun toleransi dapat ditemukan dalam berbagai peraturan dan undang-undang. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, yang mencakup nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal serupa juga tercantum dalam Akta Pendidikan 1996 di Malaysia, yang menekankan pentingnya pendidikan untuk memupuk integrasi nasional melalui pemahaman budaya dan agama yang berbeda (Ibrahim, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi instrumen yang relevan untuk mewujudkan tujuan tersebut, khususnya dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran (Abdullah, 2019).

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara mayoritas Muslim yang memiliki keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Di Indonesia, keberagaman tersebut tercermin dalam banyaknya kelompok suku serta bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Publikasi BPS terbaru tentang Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa keragaman suku dan bahasa masih menjadi karakter penting masyarakat Indonesia (BPS, 2024). Sementara itu, Malaysia memiliki masyarakat multietnis yang terdiri atas Melayu, Bumiputera lainnya, Cina, India, dan kelompok etnis lain. Jumlah penduduk Malaysia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 34,2 juta jiwa, sehingga pengelolaan relasi sosial antarkelompok menjadi bagian penting dalam kehidupan kebangsaan (DOSM, 2022). Anak-anak di Malaysia, yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama, belajar bersama di sekolah-sekolah dengan saling berbagi ruang dan pengalaman, menggunakan bahasa Melayu sebagai penghubung yang menyatukan mereka. Keberagaman ini merupakan aset berharga, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial (Azra, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan Islam di kedua negara memainkan peran penting dalam membangun toleransi dan perdamaian di masyarakat multikultural.

Titik temu Indonesia dan Malaysia terletak pada kebutuhan untuk menanamkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks sekolah, persoalan toleransi dapat muncul dalam bentuk pengelompokan teman berdasarkan latar belakang sosial atau etnis, stereotip terhadap kelompok agama lain, perbedaan sikap terhadap perayaan keagamaan, serta penyebaran informasi keagamaan yang provokatif di media digital. Di Indonesia, tantangan tersebut berkaitan dengan pengelolaan keragaman agama, suku, dan tradisi lokal. Sementara itu, di Malaysia, tantangan toleransi beririsan dengan relasi antaretnis dan kebutuhan membangun perpaduan dalam masyarakat Melayu, Cina, India, dan kelompok lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam di kedua negara perlu diarahkan tidak hanya untuk memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membentuk kemampuan hidup damai dalam keberagaman.

Pendidikan Islam harus mampu mencetak individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup harmonis dalam keberagaman (Abdullah, 2019). Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali lebih menekankan aspek ritual dan dogmatis, sementara integrasi nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme masih belum optimal (Azra, 2020). Pendidikan Islam di era globalisasi perlu beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang semakin kompleks (Zuhdi, 2021). Pendidikan Islam harus menjadi instrumen dalam membangun pemahaman lintas budaya dan mengurangi potensi konflik (Abdullah, 2019). Misalnya, guru dapat mengaitkan materi akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, atau Pendidikan Agama Islam dengan kasus perundungan berbasis identitas, etika berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, penyaringan informasi keagamaan di media sosial, dan praktik gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan pembentukan toleransi, terutama dalam konteks Indonesia. Kajian Ali (2015), Nasir (2016), Arifin dan Kartiko (2022), serta Hadiansah et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan penghargaan terhadap keberagaman, meskipun implementasinya masih dipengaruhi oleh kapasitas guru, budaya sekolah, dan orientasi pembelajaran. Meski demikian, kajian yang secara khusus menyintesis strategi pendidikan Islam berbasis toleransi secara komparatif antara Indonesia dan Malaysia masih terbatas. Padahal, kedua negara memiliki karakter masyarakat, kebijakan pendidikan, serta pendekatan pengelolaan keberagaman yang berbeda.

Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama, yang merupakan program pemerintah Indonesia untuk memantapkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Arifin, M., & Kartiko, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi prasangka dan mempromosikan pengertian antar umat beragama (Zuhdi, 2021). Namun, terdapat kesenjangan antara kebijakan yang telah dicanangkan dan implementasi di tingkat lapangan, terutama di daerah-daerah yang masih memiliki potensi konflik tinggi (Nasir, 2016).

Sejalan dengan penguatan moderasi beragama di Indonesia, Malaysia juga mengembangkan nilai toleransi melalui orientasi perpaduan nasional dan pendekatan wasatiyyah. Rukun Negara menjadi salah satu landasan moral dalam membangun kesetiaan kepada negara, penghormatan terhadap hukum, kesopanan, serta kehidupan bersama dalam keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan wasatiyyah dapat digunakan untuk menanamkan sikap moderat, adil, dan terbuka terhadap perbedaan tanpa mengurangi komitmen peserta didik terhadap ajaran agamanya (Ibrahim, 2020; Zainal Kling, 2004).

Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis komparatif mengenai strategi pendidikan Islam berbasis toleransi di Indonesia dan Malaysia sebagai dua negara mayoritas Muslim

yang sama-sama memiliki masyarakat multikultural, tetapi berada dalam konfigurasi sosial dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Artikel ini tidak hanya menegaskan pentingnya toleransi sebagai nilai normatif dalam Islam, tetapi juga memetakan strategi implementasinya melalui tiga poros utama, yaitu integrasi kurikulum multikultural, penerapan strategi pembelajaran inklusif, dan penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka strategi perdamaian berbasis pendidikan Islam yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, dan kebijakan pendidikan di masyarakat plural.

Meskipun banyak penelitian telah membahas peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan penguatan toleransi, seperti yang dikaji oleh Ali (2015), Nasir (2016), Arifin dan Kartiko (2022), serta Hadiansah et al. (2024), kajian yang secara khusus membandingkan strategi pendidikan Islam dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian pada konteks masyarakat multikultural Indonesia dan Malaysia masih terbatas. Padahal, kedua negara memiliki karakter sosial yang berbeda, baik dari sisi komposisi etnis, kebijakan pendidikan, maupun strategi pengelolaan keberagaman. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif bagaimana pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan membangun perdamaian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review, yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menyintesis temuan-temuan dari penelitian sebelumnya mengenai peran pendidikan Islam dalam membangun toleransi dan perdamaian di masyarakat multikultural Indonesia dan Malaysia. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isu-isu terkait pendidikan Islam dan toleransi, serta mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di kedua negara.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi literatur yang relevan, yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen pemerintah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Pencarian literatur difokuskan pada topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, multikulturalisme, toleransi, dan perdamaian di Indonesia dan Malaysia. Sumber literatur tersebut diperoleh melalui basis data akademik terkemuka seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, untuk memastikan kualitas dan kredibilitas informasi yang digunakan.

Setelah literatur terkumpul, tahap berikutnya adalah seleksi dan evaluasi literatur. Artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian disaring berdasarkan kesesuaian tema dan kualitas metodologinya. Literatur yang dipilih dianalisis lebih lanjut untuk melihat kontribusinya dalam pengembangan pengetahuan tentang pendidikan Islam dan toleransi di masyarakat multikultural. Penilaian ini juga mempertimbangkan kredibilitas sumber serta validitas metodologi yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Dalam tahap analisis tematik, data yang diperoleh dari literatur yang terpilih

dikelompokkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dalam diskursus tentang pendidikan Islam dan toleransi. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat mempengaruhi sikap toleransi dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini melihat perbedaan dan kesamaan dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia dan Malaysia, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di masing-masing negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Konsep Toleransi

Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian, keadilan, dan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Sebagai sistem keyakinan yang bersifat universal, Islam menekankan pentingnya toleransi sebagai landasan dalam membangun hubungan antarumat manusia. Toleransi tidak hanya menjadi ajaran normatif dalam Islam, tetapi juga dipraktikkan dalam sejarah Islam dan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya.

Salah satu prinsip toleransi yang ditekankan dalam Islam terdapat dalam QS. Al-Kafirun: 6, yang berbunyi, "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Ayat ini menegaskan penghormatan terhadap kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia. Lebih jauh, QS. Al-Hujurat: 13 menyatakan, "*Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*" Menurut Quraish Shihab (2011), ayat ini mengandung makna bahwa keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan wahana untuk saling memahami dan menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah yang harus dijadikan landasan untuk membangun hubungan yang harmonis.

Toleransi dalam Islam memiliki cakupan yang luas, meliputi penghormatan terhadap hak individu, perlindungan kelompok minoritas, dan upaya untuk menciptakan keadilan sosial. Menurut Abdullah Saeed (2009), toleransi dalam Islam mengacu pada sikap menghormati keyakinan dan pandangan hidup orang lain, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar syariah. Konsep ini tercermin dalam sejarah Rasulullah SAW, terutama melalui Piagam Madinah. Dokumen ini menjadi bukti nyata bahwa Islam menganut prinsip inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman. Piagam Madinah tidak hanya mengatur hubungan umat Islam, tetapi juga mengakomodasi hak-hak komunitas Yahudi dan kelompok lainnya. Karen Armstrong (2006) menyebut Piagam Madinah sebagai salah satu contoh awal dari masyarakat multikultural yang dikelola berdasarkan prinsip keadilan dan perdamaian.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi. Menurut Azra (2020), pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi dalam membentuk individu yang menghargai keberagaman. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran pendidikan agama dan

kewarganegaraan. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengenal tradisi agama lain sebagai bagian dari pembelajaran lintas budaya. Nasir (2016) menambahkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga meningkatkan kohesi sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan damai. Al-Attas (1980) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu individu yang memiliki akhlak mulia dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Proses ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral yang berbasis pada ajaran Islam.

Di Malaysia, nilai-nilai toleransi Islam juga telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat yang multikultural. Sebagai negara dengan keberagaman etnis dan agama, Malaysia mengedepankan pendekatan inklusif yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Menurut Zainal Kling (2012), karakter masyarakat Malaysia yang beragam ini dikelola melalui penerapan konsep *wasatiyyah* (moderat) dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan keseimbangan, kesetaraan, dan sikap adil terhadap semua kelompok, baik mayoritas maupun minoritas.

Pemerintah Malaysia secara aktif mempromosikan toleransi melalui kebijakan dan inisiatif yang mendukung integrasi nasional. Salah satu contohnya adalah konsep *Rukun Negara*, yang diperkenalkan pada tahun 1970 sebagai panduan untuk membangun persatuan dalam keberagaman. Menurut Farish Noor (2004), prinsip-prinsip *Rukun Negara*, seperti kepercayaan kepada Tuhan dan kesopanan dan kesusilaan, mencerminkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan tradisi budaya lokal dan pluralisme.

Dalam praktiknya, Malaysia juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam sistem pendidikan. Pelajaran agama Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Azhar Ibrahim (2017), pendekatan pendidikan ini dirancang untuk menciptakan generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, interaksi lintas budaya sering terjadi dalam aktivitas sehari-hari, seperti perayaan bersama hari besar keagamaan, termasuk Hari Raya Idul Fitri, Tahun Baru Cina, dan Deepavali, yang menjadi simbol solidaritas sosial di Malaysia.

Islam adalah agama yang menempatkan toleransi sebagai salah satu nilai utama dalam membangun hubungan antarmanusia. Nilai ini tidak hanya diajarkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga diwujudkan dalam sejarah dan praktik kehidupan umat Islam. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Di era modern, prinsip-prinsip toleransi Islam memiliki relevansi yang semakin kuat dalam menghadapi tantangan global, termasuk konflik

berbasis agama dan etnis. Dengan demikian, Islam tetap menjadi agama yang membawa pesan perdamaian dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

Islam adalah agama universal yang membawa misi perdamaian dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Toleransi dalam Islam bukan hanya sebuah anjuran, tetapi merupakan bagian integral dari ajaran agama. Konsep ini terwujud dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Kafirun: 6 yang menegaskan, "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,*" yang mencerminkan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Selain itu, QS. Al-Hujurat: 13 mendorong manusia untuk saling mengenal dalam keberagaman: "*Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*" Ajaran ini menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan, sehingga harus dihormati dan dijadikan landasan untuk kerja sama yang harmonis.

Toleransi dalam Islam melampaui batas-batas sosial, mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, perlindungan kelompok minoritas, dan kerja sama lintas budaya. Menurut Abdullah (2019), Islam memberikan ruang bagi perbedaan selama tidak bertentangan dengan prinsip moral dan hukum syariah. Sejarah Islam mencatat bagaimana Rasulullah SAW mempraktikkan toleransi dalam Piagam Madinah, yang mengatur kehidupan umat Islam, Yahudi, dan suku-suku Arab lainnya dalam suatu kesepakatan damai.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi. Menurut Azra (2020), pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang menghargai keberagaman. Hal ini penting dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia dan Malaysia, di mana keberagaman agama, budaya, dan etnis menjadi kenyataan sehari-hari. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi dapat diajarkan tidak hanya dalam teori, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Multikultural dalam Pendidikan Islam

Dalam menghadapi tantangan keberagaman yang semakin kompleks, pendekatan multikultural menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam. Kurikulum multikultural tidak hanya berfokus pada pengajaran teori dan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga pada cara mendalami dan menghargai keberagaman sosial dan budaya di sekitar. Sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk materi maupun metode, Banks (2010) mendefinisikan kurikulum multikultural sebagai sebuah pendekatan yang memberikan ruang untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih luas tentang keragaman, baik dalam konteks budaya, etnis, agama, maupun nilai-nilai universal.

Di Indonesia, pendidikan multikultural mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, sebagai salah satu bentuk implementasi kebijakan kurikulum yang mendukung keberagaman. Dalam konteks ini, Zamroni (2015) mencatat

bahwa sejumlah pesantren telah mulai memperkenalkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan agama Islam secara eksklusif, tetapi juga mencakup kajian lintas agama dan budaya untuk menumbuhkan sikap inklusif di kalangan siswa. Pesantren-pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, kini membuka ruang bagi pemahaman tentang pluralisme dalam masyarakat Indonesia. Integrasi kurikulum multikultural ini menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam. Penanaman nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan menjadi kunci dalam pendidikan multikultural ini.

Di Malaysia, pendekatan serupa juga diterapkan melalui pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman etnis dan budaya. Rahman (2018) mencatat bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan, sekolah-sekolah agama di Malaysia mengenalkan siswa pada nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat multietnis dan multikultural. Pendidikan ini bertujuan untuk mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, tetapi justru memperkaya kehidupan bersama. Program pembelajaran lintas budaya ini berfokus pada penciptaan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya hidup bersama dalam keragaman, yang tidak hanya terbatas pada perbedaan agama tetapi juga etnis dan budaya. Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami agama Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki keterbukaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas.

Strategi Pengajaran yang Mendukung Toleransi

Pendidikan multikultural diimplementasikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang penting untuk membentuk masyarakat yang inklusif. Di Malaysia, penerapan pendidikan multikultural, seperti yang terlihat di Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh, telah berperan signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa (Firdaus, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Lindawati (2021) bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan toleransi siswa. Dalam proses ini, metode pengajaran yang mendukung toleransi memegang peranan penting.

Sebagai salah satu elemen kunci dalam pendidikan yang inklusif, strategi pengajaran yang diterapkan harus mampu membantu siswa memahami perbedaan, mengembangkan empati, serta mengapresiasi keberagaman. Abdullah (2019) menekankan bahwa strategi kolaboratif, seperti diskusi lintas agama, sangat efektif dalam membantu siswa untuk memahami pandangan yang berbeda dan mengembangkan sikap empatik terhadap keyakinan dan nilai-nilai orang lain. Dengan adanya diskusi yang terbuka dan konstruktif, siswa dapat mengungkapkan serta mendengarkan perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya pandangan mereka terhadap dunia.

Strategi ini sangat relevan, terutama dalam konteks masyarakat multikultural, di mana keberagaman budaya, etnis, dan agama menjadi bagian integral dari kehidupan

sosial. Diskusi lintas agama atau budaya tidak hanya memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai yang dipegang oleh berbagai kelompok, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kegiatan ini mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif, yang mampu menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bersama. Dalam pendidikan Islam, pengajaran toleransi dapat ditekankan melalui pembelajaran yang menghargai nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan, yang selaras dengan ajaran Islam.

Di Malaysia, pendekatan berbasis pengalaman juga telah diterapkan untuk mendukung pengembangan toleransi di kalangan siswa. Salah satu contoh yang diadopsi adalah kegiatan kunjungan ke tempat ibadah agama lain. Rahman (2018) mencatat bahwa kegiatan seperti ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan dan budaya yang berbeda. Dengan mengunjungi tempat ibadah, siswa tidak hanya dapat menyaksikan langsung praktik ibadah yang dijalankan oleh kelompok agama lain, tetapi juga dapat menggali nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal yang ada dalam setiap agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman langsung yang memperkuat sikap saling menghargai dan toleransi.

Di Indonesia, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan kerja sama lintas kelompok juga telah menunjukkan hasil yang positif dalam menanamkan sikap toleransi. Zamroni (2015) menyoroti bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan berbagai latar belakang, yang memungkinkan mereka untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja dalam tim, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya kerjasama lintas budaya dan agama. Pendekatan ini mendorong siswa untuk meresapi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu, yang penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis.

Lebih lanjut, implementasi strategi pengajaran yang mendukung toleransi juga harus memperhatikan pentingnya pembentukan sikap terbuka dan kritis terhadap berbagai pandangan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi yang merangsang pemikiran kritis, yang dapat membuka wawasan mereka terhadap pandangan dunia yang lebih luas. Misalnya, kegiatan debat yang melibatkan berbagai topik keberagaman atau perbedaan pandangan agama dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai perspektif, serta merumuskan pandangan mereka sendiri dengan cara yang lebih objektif dan reflektif. Menurut Rahim (2020), pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dapat menghindarkan siswa dari sikap dogmatis dan sempit, serta membentuk mereka menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Toleransi

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini diajarkan dengan pendekatan yang holistik, yaitu mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Abdullah (2019) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter berbasis Islam sangat efektif dalam menanamkan sikap toleransi, terutama di masyarakat yang beragam, karena dapat menyentuh dimensi spiritual dan sosial secara bersamaan.

Dalam pendidikan Islam, karakter yang diajarkan tidak hanya mencakup pemahaman teoretis tentang kebaikan, tetapi juga menekankan pada pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Ini sejalan dengan pendekatan *value-based learning* yang menekankan pentingnya refleksi pribadi dan internalisasi nilai-nilai moral. Dalam metode ini, siswa diajarkan untuk menghormati pendapat yang berbeda, baik dalam diskusi kelas maupun dalam kegiatan lainnya. Selain itu, mereka juga didorong untuk bekerja sama dengan teman yang berasal dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk tidak hanya mengajarkan teori tentang toleransi, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter toleran dalam kehidupan sehari-hari (Tamaeka, 2022).

Lebih lanjut, Wahyudi (2017) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan sikap toleransi dapat dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan diskusi aktif mengenai nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan forum-forum diskusi yang membahas topik-topik keberagaman dan membiasakan siswa untuk mendengarkan dan memahami perspektif yang berbeda. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai toleransi dalam konteks teoritis, tetapi juga berlatih untuk menerapkannya dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Pendidikan karakter yang mendalam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai universal yang mengajarkan penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan sosial, yang semuanya sangat relevan dalam membentuk individu yang toleran. Sebagaimana dicontohkan oleh Tamaeka (2022), penerapan pendidikan karakter dengan penekanan pada toleransi telah menunjukkan hasil yang positif, terutama di sekolah-sekolah dasar, dengan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya saling menghormati dalam kehidupan multikultural.

Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait. Nasir (2016) mencatat bahwa banyak institusi pendidikan Islam di Indonesia masih cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang kurang mendukung keberagaman.

Pendekatan ini sering kali lebih menekankan pada homogenitas dan pemahaman ajaran agama yang kaku, tanpa memberikan ruang bagi perbedaan pandangan, kepercayaan, dan latar belakang budaya siswa. Hadiansah et al. (2024) menyoroti bahwa pendekatan ini justru menjadi salah satu hambatan besar dalam mengembangkan kurikulum yang inklusif, yang seharusnya dapat mengakomodasi keberagaman dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk merancang pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap perbedaan, sehingga tidak hanya fokus pada kesamaan, tetapi juga pada penghargaan terhadap keberagaman yang ada.

Resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan signifikan lainnya dalam mengadopsi kurikulum multikultural yang lebih inklusif. Banyak pihak yang masih melihat penerapan pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap identitas agama yang sudah ada. Beberapa kelompok merasa bahwa mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi akan mengurangi keteguhan mereka dalam mempertahankan ajaran agama yang sudah mapan. Ali & Noor (2019) menunjukkan bahwa keraguan semacam ini kerap menghambat kemajuan pendidikan Islam berbasis multikultural, meskipun pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Dalam hal ini, penguatan pemahaman bahwa pendidikan Islam justru dapat memperkaya pemahaman tentang toleransi tanpa merusak integritas ajaran agama sangat diperlukan.

Namun, meskipun terdapat tantangan, peluang besar juga terbuka untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikultural. Dukungan kebijakan nasional semakin mengarah pada penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Di Indonesia, salah satu kebijakan penting yang mendukung ini adalah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menjadi dasar kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Arifin & Kartiko (2022) mencatat bahwa PPK memberikan ruang bagi pendidikan agama untuk mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan membentuk karakter siswa yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Melalui PPK, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk membangun sikap saling menghormati antarumat beragama, yang sangat penting dalam menjaga kerukunan sosial.

Selain itu, konsep "Rukun Negara" yang diterapkan di Malaysia dapat menjadi contoh dan panduan dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang mendukung toleransi dan keberagaman. Ibrahim (2020) menjelaskan bahwa "Rukun Negara" menekankan lima prinsip dasar yang mengedepankan persatuan dalam keberagaman, termasuk saling menghormati antar kelompok etnis dan agama. Konsep ini dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya persatuan dan kerukunan, meskipun dalam keberagaman yang ada. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan solidaritas sosial.

Perkembangan teknologi juga membuka peluang besar dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai toleransi secara lebih luas. Platform e-learning dan aplikasi

pendidikan berbasis nilai kini dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pembelajaran multikultural. Teknologi memungkinkan materi pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi dapat diakses oleh lebih banyak siswa, bahkan di daerah-daerah terpencil. Kurniadi (2023) menyarankan bahwa teknologi pendidikan berbasis nilai seperti platform digital dan aplikasi pendidikan dapat mempermudah penyebaran materi yang mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui platform ini, siswa dapat mengakses materi yang memperkenalkan perbedaan agama, budaya, dan tradisi dari berbagai belahan dunia, serta belajar untuk menghargai dan memahami keberagaman tersebut.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah yang lebih operasional. Pertama, guru pendidikan Islam perlu memperoleh pelatihan tentang pembelajaran multikultural, moderasi beragama, dan pengelolaan diskusi mengenai isu keberagaman secara sensitif. Kedua, sekolah perlu mengintegrasikan indikator toleransi ke dalam kegiatan pembelajaran, tata tertib, proyek sosial, dan evaluasi karakter peserta didik. Ketiga, pembelajaran perlu menggunakan pengalaman nyata, seperti kerja kelompok heterogen, proyek layanan sosial, diskusi kasus, dan kegiatan kolaboratif lintas budaya. Keempat, sekolah perlu melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat agar nilai toleransi yang dipelajari peserta didik di sekolah memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial. Dengan langkah tersebut, pendidikan Islam berbasis multikultural tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi dapat berkembang menjadi praktik pendidikan yang nyata dan berkelanjutan.

Sintesis Komparatif Pendidikan Islam Berbasis Toleransi di Indonesia dan Malaysia

Berdasarkan kajian literatur yang telah dianalisis, pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia memiliki orientasi yang sama dalam membangun toleransi, yaitu menanamkan nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial yang harmonis. Namun, kedua negara menunjukkan penekanan strategi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, kebijakan pendidikan, dan karakter masyarakatnya. Di Indonesia, pendidikan Islam berbasis toleransi lebih banyak dikaitkan dengan penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, dan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran. Sementara itu, di Malaysia, strategi pendidikan Islam berbasis toleransi lebih menonjol melalui kerangka integrasi nasional, Rukun Negara, dan pendekatan wasatiyyah dalam masyarakat multietnis.

Tabel 1
Sintesis Komparatif Pendidikan Islam Berbasis Toleransi di Indonesia dan Malaysia

Aspek	Indonesia	Malaysia	Implikasi bagi Strategi Perdamaian
Dasar sosial Masyarakat	Masyarakat plural dengan keragaman agama,suku,budaya, dan tradisi lokal.	Masyarakat multietnis yang terdiri atas Melayu,Cina,India,	Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan

		dan Kelompok etnis lainnya.	realitas sosial yang harus dikelola secara damai.
Orientasi kebijakan	Penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal	Integrasi nasional melalui Rukun Negara, harmoni antar-etnis, dan pendekatan wasatiyyah	Kebijakan pendidikan perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan kontekstual
Strategi kurikulum	Integrasi nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan	Integrasi nilai persatuan, penghormatan budaya, dan harmoni sosial dalam pendidikan agama dan kewarganegaraan	Kurikulum perlu menampilkan materi lintas budaya dan lintas agama secara proporsional
Strategi pembelajaran	Diskusi, pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan praktik sosial berbasis keberagaman	Pembelajaran berbasis pengalaman, pengenalan budaya, dan penguatan nilai kebersamaan dalam masyarakat multietnis	Pembelajaran toleransi perlu melampaui ceramah normatif dan diarahkan pada pengalaman langsung
Tantangan utama	Kesenjangan antara kebijakan dan praktik, pendekatan pembelajaran yang masih eksklusif, serta potensi intoleransi di beberapa konteks sosial	Politik identitas, relasi antar-etnis, dan ketegangan antaragama dalam ruang sosial tertentu	Diperlukan kompetensi guru dalam mengelola isu keberagaman secara sensitif dan inklusif
Peluang pengembangan	Dukungan kebijakan moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi pendidikan	Dukungan konsep Rukun Negara, wasatiyyah, dan praktik integrasi sosial	Pendidikan Islam dapat menjadi medium strategis untuk membangun kohesi sosial dan perdamaian berkelanjutan

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di kedua negara tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk membentuk warga yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, strategi perdamaian melalui pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui tiga jalur utama, yaitu penguatan kurikulum multikultural, penerapan pedagogi inklusif, dan pembentukan karakter toleran

berbasis nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun toleransi dan perdamaian sosial di masyarakat multikultural Indonesia dan Malaysia. Peran tersebut tampak melalui tiga mekanisme utama, yaitu integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, penerapan strategi pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Ketiga mekanisme ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Secara komparatif, Indonesia lebih menekankan penguatan toleransi melalui moderasi beragama, pendidikan karakter, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Sementara itu, Malaysia menonjolkan pendekatan integrasi nasional melalui Rukun Negara, harmoni antar-etnis, dan prinsip wasatiyyah. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam berbasis toleransi perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan kebijakan masing-masing negara. Namun, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan pendidikan Islam sebagai fondasi dalam membangun kohesi sosial dan perdamaian berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural masih menghadapi tantangan, antara lain pendekatan pembelajaran yang cenderung eksklusif, kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, serta keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengelola isu keberagaman. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam berbasis toleransi perlu dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, pelatihan guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan pembelajaran berbasis pengalaman lintas budaya. Dengan langkah tersebut, pendidikan Islam dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun masyarakat Indonesia dan Malaysia yang toleran, damai, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). Kolaborasi dan diskusi lintas agama dalam pendidikan toleransi. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 15(2), 45-58.
- Abdullah, M. (2019). Pendidikan karakter berbasis Islam untuk masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 29-42.
- Ahmed, S. (2017). *Teaching Tolerance: A Handbook for Educators*. New York: Routledge.
- Ali, N. D. (2015). Tantangan bagi guru pendidikan agama Islam menerapkan konsep pendidikan agama berwawasan multikultural. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 19-38.

- Ali, N., & Noor, S. (2019). Pendidikan Islam multikultur: Relevansi, tantangan, dan peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 24-42.
- Armstrong, K. (2006). *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperCollins.
- Arifin, M., & Kartiko, P. (2022). Penguatan pendidikan karakter sebagai dasar integrasi nilai toleransi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-59.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 35(2), 123-145.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil suku dan keragaman bahasa daerah hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Department of Statistics Malaysia. (2025). Current population estimates, Malaysia, 2025. Putrajaya: Department of Statistics Malaysia.
- Esposito, J. L. (2001). *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Hadiansah, H., Setiawan, A., Nurhakim, A., Nurhadi, H., & Ruswandi, U. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 1733-1745.
- Ibrahim, R. (2020). Konsep Rukun Negara dan aplikasinya dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 117-130.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kurniadi, D. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 79-85.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nasir, M. (2016). Pendidikan Islam dan tantangan keberagaman di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 85-101.
- Nasir, S. M. (2016). Pendidikan toleransi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 28(1), 67-80.
- Primarni, A., & Aminah, S. (2024). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56-69.
- Rahim, M. (2020). Pengaruh pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis dalam pembentukan sikap toleransi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(1), 60-72.
- Rahman, F. (2018). *Education for Diversity in Malaysia: Perspectives from Religion and Culture*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press.
- Rahman, F. (2018). Pendekatan berbasis pengalaman dalam meningkatkan toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 29-42.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di Indonesia.

- Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Saeed, A. (2009). *Islam and Human Rights: Tradition and Politics*. London: Routledge.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14-22.
- Wahid, A. (2007). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahyudi, A. (2017). Character education: Literature study religious tolerance character. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 49-56).
- Zainal Kling. (2004). Adat dalam peradaban Melayu. In *Adat dalam Peradaban Melayu*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/282303456_Adat_dalam_Peradaban_Melayu
- Zamroni, Z. (2015). Pendidikan Islam di pesantren: Arah dan tantangan ke depan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni, Z. (2015). Penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan toleransi di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(3), 78-85.